

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Gereja merupakan umat Allah yang dipanggil untuk melaksanakan tugas memelihara kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Artinya, gereja terdiri dari orang percaya dalam komunitas iman yang memiliki tugas memelihara kehidupan berdasarkan karunia yang dianugerahkan secara berlainan kepada setiap orang.<sup>1</sup> Dengan kata lain, gereja memiliki peran bahkan berkewajiban dalam memperlengkapi setiap anggotanya, agar mereka dapat secara maksimal menjalankan kehidupannya. Hal ini selaras dengan penuturan Th. Kobong yang menyatakan bahwa untuk memenuhi peran dalam menjalankan kewajiban memperlengkapi orang-orang tersebut, Yesus Kristus sendiri memberikan jabatan-jabatan dan pelayan-pelayan khusus untuk tugas memperlengkapi warga jemaat dalam hal memelihara kehidupan yang berkenan kepada Allah.<sup>2</sup>

Kewajiban memperlengkapi adalah peran para pejabat gereja atau para pelayan yaitu hamba Tuhan dan pemimpin gereja dalam memenuhi tugas panggilannya untuk memelihara kehidupan warga jemaat agar mereka dapat menjadi berkat melalui setiap profesi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

---

1. Th. Kobong, *Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja: Gereja Bukanlah Gedungnya, Gereja adalah Orangnya, Kidung Jemaat 257* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 72.

2. Kobong, *Kepemimpinan*, 73. Lihat Efesus 4:11-16.

3. Filipi 2:1-11 merupakan dasar panggilan pelayanan yang bersifat menyeluruh atau tanpa membeda-bedakan. Lihat Th. Kobong, *Kepemimpinan*, 74.

Kewajiban memperlengkapi ini dapat dilakukan melalui pembinaan atau pendidikan kepada warga jemaat, tujuannya adalah agar warga jemaatnya dapat menjalankan tugas panggilannya untuk bekerja dengan baik dan siap menghadapi hambatan-hambatan baik secara spiritual, moral, maupun sosial.<sup>4</sup>

Pada dasarnya pembinaan warga jemaat bertujuan untuk pertumbuhan rohani dalam kehidupan orang percaya, yang mana pertumbuhan rohani seseorang sangat memengaruhi cara pandang dan sikap dalam menjalani hidup. Terkait dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa pemahaman yang sesuai kebenaran Firman Tuhan dapat membentuk kepribadian seseorang, sehingga dengan dasar itu mereka dapat berperilaku dengan baik.<sup>5</sup> Untuk dapat secara terampil menjalani kehidupan dan mengatasi berbagai persoalan hidup, tidak mungkin dilepaskan dari seberapa dalam pemahaman yang dimiliki seseorang. Seperti dituturkan oleh Sularso Sopater, manusia perlu memiliki pemahaman dasar tentang dirinya, baik asal usulnya, ke mana dan apa tujuan hidupnya, karena melalui pemahaman ini akan menentukan sikap serta perilakunya dalam menjalani kehidupan.<sup>6</sup> Kurangnya pembinaan bagi warga jemaat dapat berakibat tidak adanya kesiapan menjalani hidup. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan warga jemaat tersebut dalam menghadapi dan mengelola problem kehidupannya. Pada umumnya kehidupan rohani yang dangkal dan pemahaman akan Tuhan yang kurang akan membuat mereka sulit untuk tetap teguh berpegang pada kebenaran. Atas dasar pemikiran ini, maka pembinaan kepada

---

4. Selamat Yap, "A Model of Pastoral Care for Domestic Helper and Their Family" (D.Min thesis, Lutheran Theological Seminary, Hong Kong, 2017), 105.

5. Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 13.

6. Sularso Sopater, *Manusia sebagai Musafir di Dunia: Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 9.

warga jemaat perlu dilakukan untuk menanamkan pemahaman yang benar kepada setiap orang percaya agar mereka dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Membina, memperlengkapi, mengajar dan memberi pemahaman merupakan tugas inti para rohaniwan atau pemimpin gereja.<sup>7</sup> Terkait dengan tugas dan peran rohaniwan dalam mendidik atau membina jemaatnya, penulis akan fokus pada perlunya pembinaan bagi mereka yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri, khususnya mereka yang bekerja sebagai TKW. Setiap orang yang keluar dari daerah asalnya menuju ke negara tujuan kerja di luar negeri, pada umumnya rentan dan terkejut menghadapi budaya dan situasi yang berbeda. Kondisi semacam ini disebut gegar budaya (*culture shock*). Gegar budaya dapat dialami oleh siapa saja; apabila gegar budaya tidak diantisipasi dengan baik, sangat mungkin menyebabkan seseorang berkelakuan menyimpang dan jatuh ke dalam dosa. Fenomena gegar budaya ini tampak jelas dari pola hidup di kalangan TKW, misalnya: jatuh pada dosa konsumerisme, bergaya hidup bebas, dan berbagai problem dekadensi moralitas lainnya yang seringkali terjadi akibat ketidaksiapan para TKW Kristen dalam menghadapi gegar budaya.

Menurut pemaparan Selamat Yap dalam tesisnya, selain masalah pribadi maupun keluarga yang mendorong mereka untuk menjadi TKW, masalah kehidupan para TKW adalah karena banyak TKW yang tidak dipersiapkan untuk menghadapi konsekuensi negatif ketika nantinya menjadi TKW, mereka juga tidak memiliki kesiapan mental untuk menjadi TKW.<sup>8</sup> Kesiapan mental ketika menghadapi

---

7. Deetje Tiwa-Rotinsulu, ed. *Pelayanan Gereja bagi Tenaga Kerja Wanita di Indonesia* (Jakarta: Biro Pelayanan Wanita PGI, 1996), 10-13; 97.

8. Yap, "A Model of Pastoral", 5.

berbagai perubahan baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Keadaan yang sama sekali berbeda dapat menimbulkan kegagapan sehingga refleksi yang keluar merupakan cerminan nilai-nilai terkuat yang memengaruhinya. Akibatnya ketidaksiapan para TKW menghadapi gegar budaya ketika mereka bekerja di luar negeri memiliki dampak yang sangat buruk, tidak hanya bagi diri mereka secara pribadi, tetapi juga bagi keluarganya.

Fenomena ini nampak jelas dalam perilaku kehidupan para TKW Kristen Indonesia di Hong Kong.<sup>9</sup> Hal yang nampaknya sulit untuk diatasi adalah gelombang modernisasi yang memengaruhi gaya hidup mereka ketika berada di luar negeri. Gaya hidup yang berubah akibat gegar budaya yang dialami, menjadi semakin tidak terkendali, dan bahkan dapat terus terbawa ketika mereka kembali ke tempat asalnya.

Motivasi mereka memutuskan untuk bekerja ke luar negeri bukan semata-mata dipicu oleh masalah ekonomi, tetapi juga seringkali dilatarbelakangi oleh berbagai masalah lain, di antaranya karena mengalami kekecewaan akibat perselingkuhan, berbagai tekanan sosial akibat perceraian, pelecehan seksual, dan sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi pendorong mereka mengambil risiko berat meninggalkan orang tua, pasangan, anak, dan keluarganya, tanpa pertimbangan dan persiapan yang baik.<sup>10</sup>

Berdasarkan penguraian masalah di atas, maka penulis menemukan bahwa kerentanan emosi dan ketidakstabilan pikiran para TKW Kristen ini semakin

---

9. Hongkong adalah negara tujuan kerja para TKW yang penulis pilih untuk proses pengamatan dalam proyek penelitian ini.

10. Yap, *"A Model of Pastoral"*, 11.

memperparah situasi hidup mereka ketika sudah berada di luar negeri. Karena itu, sangat perlu untuk diberikan wawasan atau pemahaman secara komprehensif tentang apa dan bagaimana bekerja di luar negeri. Selain itu, pembekalan secara rohani yang menjadi tanggung jawab gereja secara mutlak tidaklah terhindarkan.

Pembinaan terhadap para warga jemaat yang akan bekerja ke luar negeri sebagai TKW ini perlu dipikirkan secara serius oleh gereja, mengingat peluang untuk bekerja ke luar negeri di Indonesia sangat besar dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Hal ini terlihat dari kebijakan pemerintah dalam memberikan perlindungan kepada TKW yang bekerja di luar negeri melalui adanya revisi Undang-Undang no. 18 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia.<sup>11</sup> Selain itu upah yang menjanjikan juga dapat menimbulkan animo besar bagi masyarakat Indonesia yang berupaya untuk memperbaiki kondisi dan status ekonomi, baik pribadi maupun keluarganya. Jika memperhatikan data statistik, penempatan TKW Indonesia di Hong Kong selalu menunjukkan jumlah yang signifikan di setiap tahunnya. Misalnya, penempatan TKW ke negara tujuan kerja Hong Kong oleh pemerintah Indonesia pada periode Januari – Oktober 2016 tercatat berjumlah 33.725; periode Januari – Oktober 2017 berjumlah 68.418; sedangkan pada periode Januari – Oktober tahun 2018 berjumlah 62.994.<sup>12</sup> Berdasarkan jumlah TKW yang tercatat pada data statistik pemerintah menunjukkan jumlah yang

---

11. Lihat Undang – Undang No.18 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, dapat diakses melalui link: <http://www.migrantcare.net/2017/12/undang-undang-no-18-tahun-2017-tentang-pelindungan-pekerja-migran-indonesia/> (diakses 21 November 2018)

12. Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) periode September 2018, dicetak pertanggal 3 Oktober 2018, [http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data\\_12-11-2018\\_022944\\_Laporan\\_Pengolahan\\_Data\\_BNP2TKI\\_2018\\_-\\_OKTOBER.pdf](http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_12-11-2018_022944_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_2018_-_OKTOBER.pdf) (diakses 19 November 2018).

signifikan.<sup>13</sup> Maka semakin jelas bahwa hamba Tuhan atau gereja harus secara kritis melihat kebutuhan untuk pembinaan dan pembekalan perlu dilakukan kepada warga jemaatnya yang memutuskan untuk bekerja ke luar negeri.

### **Pokok Permasalahan**

Terkait dengan berbagai problem yang ditimbulkan akibat ketidaksiapan para TKW Kristen sewaktu mereka bekerja di luar negeri, maka permasalahan terkait tanggung jawab pastoral gereja dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Gegar budaya tidak terhindari dan rentan dialami oleh mereka yang akan bekerja ke luar negeri. Hal ini memberikan dampak yang besar bagi mereka yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi gegar budaya di negara tujuan kerja. Gegar budaya secara umum melanda kebanyakan para TKW, bahkan banyak dari antara TKW Kristen pun dapat mengalaminya. Penelitian ini akan melakukan observasi mengenai sejauh mana fenomena gegar budaya berdampak buruk pada kehidupan pribadi seseorang? Hal-hal apakah yang membuat seseorang rentan terhadap benturan budaya itu? Mengapa seseorang tidak mampu/gagal mengendalikan dirinya terkait pada perubahan-perubahan yang dihadapi di dalam hidupnya?
2. Dampak gegar budaya yang berakibat serius dalam hal merusak konsep diri dan pandangan tentang hidup para TKW Kristen ini sangat mungkin disebabkan oleh

---

13. TKW Indonesia yang tercatat pada tahun 2015 berjumlah 150.008 orang, mengalami peningkatan 153.823 di tahun 2016. Data tersebut dapat diakses pada link berikut ini: <https://www.statistics.gov.hk/pub/B11303032017AN17B0100.pdf>, hal 150 (diakses 8 November 2018).

minimnya pemahaman teologis tentang hidup benar di dalam Kristus. Oleh karena itu, mempersiapkan dan membina mereka yang ingin bekerja sebagai TKW di luar negeri merupakan peran dan tanggung jawab gereja yang tidak dapat dihindari.

3. Untuk mengantisipasi kondisi buruk yang dialami para TKW Kristen akibat gegar budaya ini, gereja perlu mulai memikirkan dan mengimplementasikan program pembinaan intensional dan terstruktur yang relevan serta berkesinambungan bagi warga jemaatnya yang akan bekerja ke luar negeri. Sejauh ini dalam pengamatan penulis, belum ada program terstruktur yang terimplementasi ke dalam strategi pembinaan warga jemaat yang secara intensional ditujukan untuk mempersiapkan mereka yang akan berangkat ke luar negeri untuk bekerja.

### **Tujuan Penulisan**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bahwa fenomena gegar budaya tidak terelakkan dan dapat berdampak buruk bahkan menyebabkan kerentanan kondisi spiritual para TKW yang bekerja di luar negeri.
2. Menjelaskan konsep teologis tentang hidup benar di dalam Kristus yang seharusnya dibekalkan kepada para calon TKW Kristen. Dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki kemampuan yang baik untuk berhadapan dengan situasi dan keterkejutan budaya pada saat berada di negara tujuan kerja.

3. Memberikan strategi untuk membina dan mempersiapkan para calon TKW untuk bekerja di luar negeri.

### **Pembatasan Penulisan**

Penulisan ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian lebih diarahkan kepada pada pekerja wanita Kristen yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja sebagai *domestic helper* di Hong Kong. Yang dimaksud *domestic helper* adalah mereka yang penempatan pekerjaannya sebagai *domestic workers, housekeepers, nursing home*.
2. Penelitian difokuskan pada peran dan tanggung jawab hamba Tuhan berkaitan dengan tugas pelayanan pastoral dalam memberikan pembinaan kepada warganya yang memutuskan bekerja sebagai TKW.
3. Penelitian latar belakang permasalahan lebih difokuskan pada masalah spiritual yang merupakan dasar setiap orang dalam menghadapi gegar budaya, sehingga lebih kepada pencegahan, maka diperlukan adanya pembinaan hamba Tuhan.
4. Penelitian ini lebih bertujuan untuk memberikan pembinaan guna mempersiapkan warga jemaat yang akan bekerja ke luar negeri sebagai TKW. Tidak termasuk dalam penelitian ini pemberian pendampingan pastoral pada saat mereka telah berada di luar negeri. Pendampingan pastoral telah dikerjakan oleh para hamba Tuhan yang melayani para TKW di luar negeri.



## Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah penelitian kualitatif bersifat deskripsi yang dilakukan dengan cara-cara mengumpulkan data-data melalui pustaka dan menganalisisnya untuk mendapatkan deskripsi tentang teori gegar budaya yang diungkapkan oleh para ahli psikologi dan antropologi. Pengumpulan data juga dilakukan melalui makalah, artikel, catatan lapangan, memo, dokumen resmi, dokumen pribadi, foto, dan sebagainya.<sup>14</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan fenomena berkaitan dengan gegar budaya, dampaknya dan peran rohaniwan serta pimpinan gereja yang warga jemaatnya bekerja di luar negeri.<sup>15</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif ini menekankan analisis data pada sumber-sumber yang ada.<sup>16</sup> Penelitian pada data dimaksudkan guna menggali pemaparan tentang teori gegar budaya dan bahayanya menurut para ahli psikologi dan merumuskan atau menganalisis secara kritis mengenai dampak yang diakibatkan gegar budaya pada kalangan TKW Kristen di Hongkong. Berdasarkan penelitian tersebut penulis melakukan tinjauan yang berkaitan dengan tugas dan peran yang seharusnya dilakukan oleh para hamba Tuhan di gereja dalam memberikan pembinaan dan memperlengkapi warga jemaatnya.

---

14. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

15. Moleong, *Metodologi*, 14.

16. Moleong, *Metodologi*, 96.

## **Sistematika Penulisan**

Penulisan proposal ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab dua, pemaparan masalah yang diakibatkan oleh gegar budaya melalui fenomena pada kehidupan TKW Kristen, khususnya yang bekerja di Hongkong.

Bab tiga, penulis akan memberikan tinjauan konsep teologis terkait peran gereja dalam mengemban tanggung jawab untuk membina kehidupan warga jemaat agar mereka dapat kuat dan terampil dalam menghadapi kesulitan hidup.

Bab empat, penulis akan memberikan usulan strategi pembinaan bagi persiapan TKW untuk bekerja di luar negeri.

Bab lima, penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi teologis atas kajian yang telah dilakukan.

